



## **MEMAKNAI PROSES HIJRAH RASULULLAH MUHAMMAD SAW DARI MEKKAH KE MADINAH**

**Muhith Muhammad Ishaq**

*STID Dirosat Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indoensia*

*Email: [muhith2022@gmail.com](mailto:muhith2022@gmail.com)*

### **Keywords**

*Hijrah, Da'wah,  
Rasulullah, Islamic*

### **ABSTRACT**

*This study aims to interpret how migration is beneficial for a Muslim's life. Because migration is basically not only interpreted as moving from one city to another. This research method is qualitative by collecting primary and secondary data that are only sourced from libraries, namely the Qur'an, tafsir books, hadiths, journals, and research published online. The conclusion of the study is that migration from Mecca to Medina is an important event in Islamic history that involves emotions and drains feelings because it has to leave an environment that has been a part of life for decades, and has fostered deep love that provides many beautiful memories, towards a new environment that gives hope for the future. This passion of love is what underlies the beautiful attitude of the Prophet Muhammad SAW in treating both of them, even though an event has occurred that allows someone to be disappointed, because a pious person when he loves will try to honor it and when disappointed will not oppress it.*

### **Kata Kunci:**

*Hijrah, Da'wah,  
Rasulullah, Islam*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan memaknai seperti apa hijrah bermanfaat untuk kehidupan seorang muslim. Sebab hijrah pada dasarnya bukan hanya diartikan sebagai berpindah tempat dari satu kota ke kota lainnya. Metode penelitian ini adalah dengan kualitatif dengan mengumpulkan data primer maupun sekunder yang hanya bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Kesimpulan penelitian adalah hijrah dari Makkah ke Madinah adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam yang melibatkan emosi dan menguras perasaan karena harus meninggalkan lingkungan yang telah menjadi bagian dalam kehidupan selama puluhan tahun,

---

dan telah menumbuhkan cinta mendalam yang memberikan banyak kenangan indah, menuju lingkungan baru yang memberi harapan masa depan. Gelora cinta inilah yang melandasi sikap indah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam memperlakukan keduanya, walaupun telah terjadi peristiwa yang mungkin seseorang untuk kecewa, karena orang bertaqwa itu ketika mencinta akan berusaha memuliakannya dan ketika kecewa tidak akan menzhaliminya.

---

## A. Pendahuluan

Hijrah adalah salah satu kosa kata yang berasal Arab dan telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Arab kata *al hijrah* berakar kata dari tiga huruf, yaitu: *Ha'*, *Jim*, dan *Ra'* yang berarti keluar dari satu negeri ke negeri lain atau perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari rizki.<sup>1</sup> Pengertian kedua kata hijrah artinya meninggalkan negeri pertama menuju negeri kedua.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hijrah diartikan sebagai perpindahan Nabi Muhammad saw bersama sebagian pengikutnya dari Mekkah ke Medinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir Quraisy di Mekkah. Makna hijrah kedua adalah berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya).<sup>3</sup>

Dalam perkembangan berikutnya kata hijrah dimaknai juga sebagai perubahan seseorang dari masa lalu yang kurang baik menjadi lebih baik, seperti wanita yang sebelumnya tidak berkerudung menjadi berkerudung, yang sebelumnya belum berbusana muslim menjadi berbusana muslim disebut berhijrah.<sup>4</sup> Hal bisa dimaklumi karena adanya pandangan yang mendasarkan pada hadits. Dari Abdullah ibn Amr ibn Al Ash radhiyallahu anhuma dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Seorang muslim adalah seseorang yang kaum muslimin lainnya selamat dari mulut dan perbuatannya, dan orang*

---

<sup>1</sup> Oki Setiana Dewi, “Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respons atas Dakwah Salafi dan Jama'ah Tabligh” (Disertasi S3, Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>2</sup> Ummul Khoiriyah, “Pemaknaan Hadis-Hadis Hijrah dalam Pandangan Masyarakat Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan” (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 401.

<sup>4</sup> Umi Wahyuni MD dan Siti Achiria, “Peran Trend dan Motif Hijrah Terhadap Pembelian Busana Muslimah di Kota Palu,” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 1, no. 2 (2019): 1–17; Sunaryanto dan Ahmad Rofi Syamsuri, “Hibriditas Keislaman Generasi Z dan Fenomena Hijrah Pop,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 8, no. 1 (2022): 61–85.

*yang berhijrah adalah seseorang yang meninggalkan apa yang telah Allah larang darinya”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>5</sup>

Hijrah di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, jangan dibayangkan seperti perjalanan Makkah ke Madinah di zaman sekarang, dengan fasilitas modern dan kondisi sosial politik yang kondusif. Pada masa itu Makkah dan Madinah adalah wilayah yang terpisah satu sama lain, dan masing-masing memiliki pemerintah yang berdaulat. Maka berhijrah dari Makkah ke Madinah berarti menanggalkan kewarganegaraan Makkah, dan meninggalkan seluruh ikatan kekerabatan, pertemanan, pekerjaan, dan jalinan cinta, dan ikatan-ikatan sosial budaya lainnya.<sup>6</sup>

Beberapa ayat Al Qur'an yang turun di fase Makkiyah, untuk mengubah mindset kaum muslimin agar bersedia berhijrah dari Makkah menuju tempat baru, seperti ayat yang mengabarkan tentang bumi Allah yang terbentang luas. Firman Allah yang artinya *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (QS. Az Zumar ayat)

Demikian pula surah Al Kahfi yang bertutur tentang para pemuda yang telah beriman kepada Allah, lalu pergi meninggalkan lingkungan nyamannya menuju ke dalam kesunyian gua untuk mengamankan keimanannya (Lihat QS. Al Kahfi ayat 9 sampai 26). Selanjutnya ayat-ayat Makkiyah bertutur dengan terang benderang bahwa hijrah itu akan memberikan harapan indah bagi masa depan yang lebih cerah. *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal* (Lihat di QS. An Nahl ayat 41-42). Menjelang akhir surah An Nahl kembali Allah menegaskan: *Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. An Nahl ayat 110)

---

<sup>5</sup> Andi Hikmawati Yunus, "Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Emik* Vol. 2, no. 1 (2019): h. 91.

<sup>6</sup> Mardan, "Hijrah Sebagai Awal Kebangkitan Islam dan Komunitas Muslim," diakses 6 Agustus 2024, <https://uin-alauddin.ac.id/opini/detail/Hijrah-Sebagai-Awal-Kebangkitan--Islam-dan-Komunitas-Muslim>.

Dengan ayat-ayat tersebut di atas dan beberapa ayat lain yang bercerita tentang hijrahnya para Nabi di masa lalu, seperti hijrah Nabi Ibrahim alaihissalam, kisah Nabi Yusuf yang harus terpisah dengan keluarga dan saudaranya, ditambah dengan situasi Makkah yang semakin sulit bagi kaum muslimin untuk bergerak, apalagi tumbuh dan berkembang, mengantarkan mereka pada kesadaran bahwa berhijrah adalah keniscayaan.

Dalam sejarah Islam, tercatat telah terjadi hijrah ke Habasyah yang diikuti oleh puluhan kaum muslimin dalam dua gelombang keberangkatan, sebelum hijrah ke Madinah. Namun yang dipilih oleh Khalifah Umar ibn Al Khaththab ketika menentukan awal penanggalan tahun Islam, atas masukan dari Ali ibn Abi Thalib, maka peristiwa hijrah Rasulullah dan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah-lah yang dipilih menjadi titik awal penanggalan Islam.

Hijrah ke Madinah mengubah jalannya sejarah Islam dengan sangat signifikan. Jika dakwah Islam era Makkah yang berlangsung sekitar tiga belas tahun mendapatkan pengikut sekitar tiga ratusan orang, maka dalam waktu singkat setelah hijrah ke Madinah jumlah kaum muslimin bertambah pesat dengan penambahan yang sangat signifikan. Deret pertumbuhan era Madinah mudah dibaca dari jumlah tentara yang terlibat perang membela Madinah di masa Rasulullah. Pada tahun kedua Hijriyah ketika terjadi perang Badr, jumlah pasukan Islam sekitar tiga ratus orang; Pada tahun ketiga Hijriyyah ketika terjadi perang Uhud jumlah pasukan Islam telah mencapai seribu orang. Dan tahun kelima ketika terjadi perang Khandaq jumlah pasukan Islam mencapai tiga ribuan. Pada Tahun ke delapan Hijriyah ketika terjadi Fathu Makkah pasukan Islam mencapai sepuluh ribu orang, dan pada perang Tabuk tahun ke Sembilan hijriyah jumlah pasukan Islam telah mencapai tiga puluh ribu orang. Dan ketika Rasulullah menunaikan haji wada' jumlah jamaah sudah lebih dari seratus ribu orang.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektifitas suatu masalah tetapi memaknai satu masalah atau fenomena tertentu.<sup>7</sup> Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilhat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini

---

<sup>7</sup> Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneraliasi seperti penelitian kuantitatif.<sup>8</sup> Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.<sup>9</sup> Metode analisis data adalah dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu di dalam teks secara sistematik dan obyektif.<sup>10</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Cinta Rasulullah Kepada Makkah

Bertahan di Makkah dengan keyakinan agama yang berbeda dengan para penguasa yang menyembah berhala sudah terbukti sangat sulit, apalagi untuk tumbuh dan berkembang. Akan tetapi Makkah menyimpan banyak kemuliaan yang tidak mudah dilupakan. Keberadaan Ka'bah, Masjidil-Haram tempat suci yang sangat dimuliakan tidak hanya oleh suku Quraisy, tetapi setidaknya oleh seluruh warga jazirah Arab. Menjadi bagian dari suku Quraisy adalah sebuah kehormatan. Belum lagi lingkungan sosial budaya yang telah mempengaruhi pola kehidupan dengan mendalam.

Surah-surah Makkiyah yang menyebutkan secara tekstual maupun kontekstual tentang Makkah dan lingkungannya tidak mungkin terlupakan kenangannya dalam setiap kali membacanya. Sepuluh malam yang disebutkan dalam surah Al Fajr, mengingatkan pada sepuluh malam pertama bulan Zulhijjah<sup>11</sup> yang menjadi musim terindah kota Makkah, musim haji yang mendatangkan begitu banyak orang. Sumpah Allah dengan menyebutkan kota Makkah untuk menyampaikan pesan-pesan penting akan terus mengingatkan para pembacanya tentang kemuliaan Makkah.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>9</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

<sup>10</sup> Gusti Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadrah* Vol. 17, no. 33 (2018): h. 33.

<sup>11</sup> Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, 1418 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawarah. Hal. 1057

<sup>12</sup> QS. 90/Al Balad ayat 1-2, QS. 95/At Tiin ayat 3.

Deretan kemuliaan Makkah yang sangat agung dan tinggi inilah yang tidak terkalahkan oleh sikap-sikap buruk sebagian warganya yang menyakiti, mengganggu dan menghalangi dakwah Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Dari negeri yang indah itulah Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- terus berharap agar dari tempat itulah akan lahir generasi yang menyembah Allah -subhanahu wa ta'ala.

Selama masih tinggal di Makkah Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam- menyikapi perlakuan buruk kaumnya dengan membuka pintu maaf yang seluas-luasnya. Abdurrahman ibn Auf dan beberapa pemudah yang telah beriman di Makkah menghadap Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- mengadukan perlakuan buruk kaum kafir: "Wahai Nabi Allah, dahulu kami dalam kondisi izzah/kemuliaan ketika kami masih musyrik, dan ketika kami beriman, kita menjadi adzillah/hina. Nabi menjawab: "Sesungguhnya saya diperintahkan untuk memaafkan, maka janganlah kalian memerangi mereka".<sup>13</sup>

Larangan berperang di Makkah dan membuka lebar pintu maaf bisa terjadi karena dalam ilmu Allah, mayoritas mereka yang memusuhi Islam dan menyiksa kaum muslimin di Makkah itu akan menjadi pasukan Islam yang tulus, bahkan menjadi pembela dan pemimpin Islam yang handal, seperti sosok Umar ibn Al Khaththab yang pernah menjadi bagian dari musuh Islam.<sup>14</sup>

Maka ketika harus meninggalkan Makkah, dalam perjalanan hijrah itu terungkaplah cinta mendalam Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- kepada Makkah yang hendak ditinggalkan. *Dari Abdullah ibn 'Adiyy ibn Al Hamra', bahwa ia mendengar Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam- mengatakan ketika berhenti di Al Hazwarah, di pasar Makkah: "Demi Allah, sesungguhnya engkan adalah khairu ardhillah/sebaik-baik bumi Allah, ahabbu ardhillah/bumi Allah yang paling Allah cintai. Jika tidak karena aku dikelurkan darimu, maka aku tidak akan keluar darimu".<sup>15</sup>*

Dari Abdullah ibn Abbas radhiyallahu anhuma berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan kepada Makkah: "*alangkah indahnya negeri ini, dan sangat aku cintai.*

---

<sup>13</sup> Al Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahadats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon. Hal. 162

<sup>14</sup> Quthb, Sayyid, 1406 H - 1986 M, *Fi Zhilal al Qur'an*, Cet. XII, Jeddah, Syarikah Dar al ilmi. Jilid II Hal. 714

<sup>15</sup> HR. Ahmad, Ibn Majah, dan At Tirmidzi

*Dan seandainya kaumku tidak mengeluarkanku darimu, aku tidak akan bertempat tinggal di selainmu".<sup>16</sup>*

Cinta yang tulus kepada Makkah inilah yang menjadi energi bagi Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam- untuk terus menebar benih-benih kebaikan dan menghindarkannya dari berbagai macam sikap yang akan berdampak buruk bagi Makkah dan warganya. Dalam cerita berikutnya setelah sekian tahun berlalu, ketika Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- hendak menunaikan umrah, tetapi kaum kafir Makkah yang telah gagal dalam perang Ahzab tahun sebelumnya, tetap menolak kehadiran kaum muslimin, agar tidak terjadi pertumpahan darah di Makkah, Allah hentikan onta tunggangan Nabi Hudaibiyyah. Firman Allah: "*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*<sup>17</sup>

Dan puncak cinta Makkah itu terbukti pada tahun ke delapan Hijriyyah, ketika fathu Makkah. Betapapun telah bertahun-tahun kaum kafir Makkah memerangi kaum muslimin dan pada akhirnya mereka bisa ditaklukkan, kaum muslimin berkesempatan untuk menghabisa mereka, tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih memilih untuk memberikan amnesti terbuka, ketika mereka berkumpul bersimpuh di depan Ka'bah menanti keputusan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam- bertanya kepada mereka: "Apa kira-kira yang akan kami lakukan pada kalian? Mereka menjawab: akhun kariim wa ibn akhin karim/engkau adalah saudara kami yang dermawan, putra dari saudara kami yang dermawan. Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kalian semua*".<sup>18</sup> Kelanjutan dari amnesti terbuka ini adalah bahwa mereka terlindungi, tidak dihukum, tidak dijadikan tawanan, harta benda tidak menjadi rampasan pemenang.

---

<sup>16</sup> HR. At Tirmidziy

<sup>17</sup> QS. 48/ Al Fath ayat 24

<sup>18</sup> Al Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahadats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon. Hal. 763

## 2. Cinta Rasulullah Kepada Madinah

Setalah kaum Anshar beriman dan berjanji untuk membela Islam, telah mempersiapkan diri membuka hati dengan sepenuh cinta, menyediakan tempat tinggal dan iman di dalam dada bagi kaum muhajirin. Firman Allah: “*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.*”<sup>19</sup>

Dan ketika penduduk Madinah mendengar keberangkatan Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam dari Makkah, mereka menatikan sepanjang hari, menunggu di perbatasan. Dan ketika kaum muslimin yang menunggu telah kembali ke rumah masing-masing, ada seorang Yahudi yang berada di atas bentengnya melihat dari jauhan Rasulullah dan Abu Bakr yang berpakaian putih, timbul tenggelam di tengah fatamorgana, membuat orang Yahudi itu tak kuasa menahan diri, ia berseru dengan sekuat suara: “*Wahai sekalian orang Arab, inilah orang yang kalian tunggu*”. Maka segeralah kaum muslimin keluar rumah menyambut Rasulullah dan Abu Bakr mempersilahkan keduanya singgah di rumah Bani Amr ibn Auf. Abu Bakr berdiri menerima sambutan dan Rasulullah duduk terdiam, sehingga sebagian orang yang belum mengenal Rasulullah, menyambut Abu Bakr (dikira Rasulullah), dan ketika Abu Bakr memayungi Rasulullah yang duduk dengan selendangnya, barulah mereka tahu bahwa yang duduk itu Rasulullah.

Setelah beberapa waktu di Quba’, dan hendak memasuki Madinah, segera kaum Anshar mempersiapkan kendaraan dan mengatakan: “*Silahkan naik dengan naman*” dan mereka mengawal perjalanan itu dengan standar keamanan yang maksimal.

Begitu sampai di Madinah, terjadilah keramian yang luar biasa, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Gegap gempita penyambutan: “*Nabi telah tiba, Nabiyullah telah datang...*” menggema di seluruh penjuru kota. Mereka mengenakan pakaian paling indah

---

<sup>19</sup> QS. Al Hasyr ayat 9

yang mereka punya, sepertinya hari itu adalah hari raya.<sup>20</sup> Ketika Rasulullah memasuki Madinah dan singgah di Bani An Najjar, ahwal/paman dari jalur ibu Abdul Muththalib, para pria dan Wanita naik ke atap rumahnya, anak-anak dan para budak berpencar di jalanan sambil memanggil-manggil: "Ya Muhammad, Yaa Rasulallah, Ya Muhammad, Ya Rasulallah".<sup>21</sup>

Setalah penyambutan yang gegap gempita Rasulullah melanjutkan perjalannya sampai kendaraannya itu berhenti di suatu tempat. *Dari Anas -radhiyallahu anhu: maka kendaraan Nabi berjalan sehingga berhenti. Rasulullah bertanya: "rumah siapakah yang paling dekat dengan tempat ini? Abu Ayyub menjawab: "Saya Ya Nabiyallah, ini rumah saya, dan ini pintunya. Nabi Bersabda: "Segeralah siapkan tempat untuk saya qailulah..."*<sup>22</sup> dan selanjutnya Rasulullah tinggal di rumah itu sampai selesai membangun masjid dan rumahnya. Dari Al Barra ibn Azib radhiyallahu anhuma, berkata: *Orang pertama yang datang ke mari adalah Mush'ab ibn Umair dan Ibn Ummi Maktum, keduanya mengajarkan Al Qur'an, lalu datang Bilal, Sa'd dan Ammar ibn Yasir, kemudian datang Umar ibn Al Khathhab bersama duapuluhan orang sahabat Nabi, kemudian datang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Tidak pernah saya melihat penduduk Madinah bersuka cita karena sesuatu sebagaimana suka-cita mereka menyambut Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam.*<sup>23</sup>

Cinta berbalas cinta di Madinah berlangsung indah sehingga menjadi kekuatan yang luar biasa bagi perkembangan dakwah. Ketulusan cinta penduduk Madinah, Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam- balas dengan penuh totalitas cinta. Dari Aisyah radhiyallahu anha- berkata: *Ketika Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam sampai di Madinah, Abu Bakr dan Bilal menderita sakit. Lalu saya menjenguk keduanya. Saya bertanya: "Wahai ayahku, bagaimana keadaanmu? Dan engkau Bilal, bagaimana keadaanmu? Kata Aisyah selanjutnya: "Dan ketika Abu Bakr mengalami demam, panas tinggi, ia berkata: Setiap orang bertanggung jawab atas keluarganya dan kematian itu lebih dekat dari pada sandalnya". Sedangkan jika Bilal demamnya semakin tinggi, ia berkata: "Alangkah baiknya syairku, apakah aku harus bermalam di suatu lembah, sedangkan di samping terdapat orang-orang yang mulia. Apakah suatu hari mereka akan menginginkan air yang melimpah. Apakah sudah tampak olehku gunung Syamahdan Thafil?.* Abu Urwah berkata: Aisyah

<sup>20</sup> Al Shalabiyy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon. Hal. 277

<sup>21</sup> HR. Muslim (4/2311)

<sup>22</sup> HR. AL Bukhary (5/63)

<sup>23</sup> HR. Al Bukhari (5/66)

*berkata: Kemudian saya mendatangi Rasulullah -shallallahu alaihi wasallama- mengabarkan keadaan mereka berdua. Lalu Nabi berdo'a: Allahumma Habbib Ilainya Al Madinah Kahubbina Makkata Aw Asyadda, Allahumma Wa Shahhihha Wa Barik Lana Fi Sha'ihha Wa Muddiha Wanqul Humaha Faj'alha Bil Juhfah (Ya Allah, cintakan kami kepada Madinah seperti cinta kami kepada Makkah atau lebih. Ya Allah perbaikilah ia, berkailah kami pada takaran sha' dan mudnya, dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke Juhfah.*<sup>24</sup>

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: "Orang-orang (Madinah) ketika melihat buah pertama ia bawa kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Rasulullah mengambilnya dan berdoa "Ya Allah berkahilah untuk kami pada buah kami. Berkahilah untuk kami di Madinah kami. Berkahilah untuk kami pada takaran sha' kami. Berkahilah untuk kami pada takaran mud kami. Ya Allah sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan Nabi-Mu. Dan saya adalah hamba-Mu dan juga Nabi-Mu. Sesungguhnya ia (Ibrahim) telah berdoa kepada Engkau untuk Makkah, dan saya berdoa kepada Engkau untuk Madinah seperti doanya untuk Makkah, dan kelipatannya".<sup>25</sup>

Gelora cinta Rasulullah kepada Madinah tidak pernah padam sepanjang zaman. Bahkan ketika Makkah yang setelah sekian lama tertutup pintunya, mulai terbuka bagi Rasulullah dan kaum muslimin pada tahun ke delapan hijriyah, Nabi tetap kembali ke Madinah dan tidak menetap di Makkah.

### 3. Pembuktian Cinta

Fathu Makkah dan perang Hunain menjadi ujian cinta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk Makkah dan Madinah. Memaaafkan penduduk Makkah yang telah memusuhinya bertahun-tahun telah membuktikan cinta itu, dan tetap kembali ke Madinah, tidak menetap di Makkah menjadi bukti cinta kepada Madinah sepanjang waktu. Dan setelah usai perang Hunain yang memberikan harta rampasan perang berlimpah bagi Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam dan kaum muslimin yang menyertainya, menjadi ujian berikutnya bagi cinta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk Makkah dan Madinah.

---

<sup>24</sup> HR. Al Bukhari (5/66)

<sup>25</sup> HR. Muslim (2/100)

Abu Said Al Khudzriy berkata, Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan harta rampasan perang itu kepada orang-orang Quraisy dan beberapa kabilah Arab, dan tidak memberikan sedikitpun kepada kaum Anshar, ada sebagian kaum Anshar -yang belum lama masuk Islam- merasa kecewa, sampai ada di antara mereka yang berkata: "Demi Allah, Rasulullah telah berjumpa dengan kaumnya". Lewat Sa'd ibn Ubadah radhiyallahu anhu Rasulullah meminta untuk bertemu dengan mereka yang kecewa. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah berbicara dari hati ke hati, menjelaskan tindakannya membagikan hart aitu hanya kepada orang Quraisy dan orang Arab lainnya dan tidak memberikannya sedikitpun kepada orang Anshar. Sampai pada pertanyaan: "Apakah engkau wahai orang Anshar tidak ridha jika mereka pergi membawa kambing dan onta, sedangkan engkau pulang bersama Rasulullah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, apa yang kalian bawa pulang sungguh lebih baik dari pada apa yang mereka bawa. Jika tidak ada hijrah maka saya adalah salah satu dari orang Anshar. Jika ada manusia yang melewati lembah, dan orang Anshar melewati lembah lain, maka saya akan melewati lembah Anshar. Anshar adalah *syi'ar* dan yang lainnya adalah *ditsar*<sup>26</sup>. Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, anak-anaknya kaum Anshar. Kata Abu Said Al Khudzriy. "Maka kaum Anshar menangis sehingga membahasi jenggotnya, dan mereka berkata: "Kami ridha dengan pembagian Rasulullah. Kemudian mereka Rasulullah pergi dan mereka membubarkan diri.<sup>27</sup>

## D. Kesimpulan

Peristiwa hijrah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan Makkah menuju Madinah menjadi pembuka tabir kedalaman, kemurnian dan ketulusan cinta nusa bangsa. Perlakuan buruk dan sikap kaum kafir Makkah yang sangat tidak bersahabat itu tidak menumbuhkan kekesalan, kemarahan atau kekecewaan, akan tetapi semakin menyuburkan cinta dan kasih sayang agar suatu saat nanti lahir orang-orang beriman dari mereka. Karena tabiat cinta yang sesungguhnya adalah memberikan yang terbaik kepada yang dicinta kapanpun dan di manapun berada. Begitulah orang bertakwa mengelola cinta, akan senantiasa memuliakan ketika mencintai dan tidak berbuat zhalim ketika kecewa

---

<sup>26</sup> Ahli Bahasa mengatakan "Syiar" adalah pakaian yang melekat dengan kulit, sedang "ditsar" adalah pakaian di atasnya. Sedang yang dimaksud "al ansharu syi'ar wa an nasu ditsar" adalah bahwa kaum anshar adalah kaum pilihan yang lebih dekat dengan Rasulullah dibandingkan dengan yang lain. Shahih Muslim (2/738)

<sup>27</sup> Al Jauziyah, Ibnu Al Qayyim, 1412 H-1992 M, Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil ibad, Cet. XXVII, Kuwait. Maktabah Al Manar Al Islamiyyah. Jilid III Hal. 473-474

## Daftar Pustaka

- Arafat, Gusti. "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis." *Jurnal Alhadrah* Vol. 17, no. 33 (2018).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dewi, Oki Setiana. "Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respons atas Dakwah Salafi dan Jama'ah Tabligh." Disertasi S3, Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Khoiriyah, Ummul. "Pemaknaan Hadis-Hadis Hijrah dalam Pandangan Masyarakat Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan." Skripsi S1, Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021.
- Mardan. "Hijrah Sebagai Awal Kebangkitan Islam dan Komunitas Muslim." Diakses 6 Agustus 2024. <https://uin-alauddin.ac.id/opini/detail/Hijrah-Sebagai-Awal-Kebangkitan--Islam-dan-Komunitas-Muslim>.
- MD, Umi Wahyuni, dan Siti Achiria. "Peran Trend dan Motif Hijrah Terhadap Pembelian Busana Muslimah di Kota Palu." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 1, no. 2 (2019): 1-17.
- Sunaryanto, dan Ahmad Rofi Syamsuri. "Hibriditas Keislaman Generasi Z dan Fenomena Hijrah Pop." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 8, no. 1 (2022): 61-85.
- Yunus, Andi Hikmawati. "Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Emik* Vol. 2, no. 1 (2019): 89-104.